

## **Keberfungsian Sosial Penyintas Covid-19 berdasarkan Assessment Biopsikososial**

**Dewi Aprilia Kartika R., Hadi Prayitno**

Jurusan Kesejahteraan Sosial, FISIP Universitas Jember, Jember 68121, Indonesia

e-mail: dewiaprilia.kr@gmail.com; [hprayitno29.fisip@unej.ac.id](mailto:hprayitno29.fisip@unej.ac.id)

### **Abstract**

*The Covid-19 phenomenon which is currently still a problem for the community, especially for vulnerable people, namely the Covid-19 survivors in Sumbergondo Village, Glenmore District, Banyuwangi Regency. The impacts of Covid-19 are felt by the Covid-19 Survivors both from within the Covid-19 survivors and from outside which results in the non-optimal functioning of social nets for Covid-19 survivors. The non-optimality of the Covid-19 survivors occurs because of problems in their biological, psychological and social aspects. Social functioning is influenced by internal and external sources that cannot be separated from aspects of biology, psychology, and the social environment. Based on this, researchers are interested in exploring deeper into the social functioning of Covid-19 survivors in Sumbergondo Village by using a biopsychosocial assessment. The aim is to find out, analyze, and comprehensively describe the social functioning of Covid-19 survivors in Sumbergondo Village based on a Biopsychosocial Assessment. considered valid and credible. The results of this study are the non-optimality of Covid-19 survivors viewed from 3 perspectives of social functioning, namely the ability to fulfill biological needs, the ability to play a social role, and the ability to solve problems that are triggered because there are still obstacles from biopsychosocial aspects.*

**Keywords:** Covid-19, Survivors Covid-19, Social Functioning, Assessment, Biopsychosocial

### **1. Pendahuluan**

Terjadinya pandemic Covid-19 berdampak sangat signifikan terhadap menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan fungsi social masyarakat tidak dapat berjalan optimal dan semestinya. Masalah-masalah Kesehatan hingga masalah social sangat dirasakan masyarakat terutama bagi para Penyintas Covid-19. Gangguan-gangguan fungsi social masyarakat menyebabkan terhambatnya kesejahteraan social yang sebenarnya harus terus diwujudkan. Undang-Undang No 11. Tahun 2009 menjelaskan mengenai kesejahteraan social yang merupakan gambaran suatu kondisi masyarakat yang terpenuhi kebutuhannya secara layak dan dapat mengembangkan diri sehingga dapat berfungsi secara social. Keberfungsian social sendiri juga diartikan oleh (Suharto, 2007) sebagai kemampuan system social dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, menjalankan, peranan social, dan menghadapi goncangan.

Sebagai pandemi global yang penyebarannya sangat cepat disertai dengan pemberitaan informasi melalui media yang menambah masalah social karena semakin memperkuat stigma orang-orang tentang Covid-19 terutama terhadap penyintas Covid-19. Goffman dalam (Prayitno Hadi, 2021) mengatakan stigma yang merupakan segala bentuk atribut fosok dan social yang mengurangi identitas seseorang, mendiskualifikasi seseorang dari penerimaan orang lain. Adanya stigma yang muncul terhadap para penyintas Covid-19 dan keluarganya mengurangi harkat dan martabat penyintas Covid-19 dan keluarga. Masyarakat yang cenderung akan saling curiga satu sama lain membuat terganggunya system social masyarakat terutama pada interaksi social di setiap wilayah yang terdapat penyintas Covid-19.

Wilayah Desa Sumbergondo di Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu wilayah yang penyintasnya mengalami problem Covid-19. Masuknya Covid-19 pada 23 Maret 2020 yang menginfeksi salah satu warga di Desa Sumbergondo menjadi awal mula permasalahan muncul disana. Masyarakat Desa Sumbergondo mulai saling curiga satu sama lain hingga mengganggu system sosial yang berada di Desa Sumbergondo terganggu terutama terhadap Penyintas Covid-19. Kerentanan penyintas Covid-19 semakin terasa saat hal tersebut dapat mengganggu pemenuhan keberfungsian sosial mereka. Dimana para penyintas Covid-19 tidak hanya memiliki permasalahan dalam system sosialnya namun juga pada aspek yang lain.

Aspek biologis dan psikologis mempengaruhi dalam terwujudnya keberfungsian sosial para Penyintas Covid-19. Secara psikologis penyintas Covid-19 masih merasakan stres, panik, cemas, khawatir, hingga mengalami traumatik. Adanya stigma yang berkembang membuat masyarakat tidak melakukan interaksi sosial, mewujudkan diskriminasi, dan juga labeling antar penyintas Covid-19. Mewujudkan keberfungsian sosial memerlukan sinergitas antara sumber internal dan eksternal yang mendukung seseorang dalam memnuhi kebutuhan dan memecahkan masalah yang dihadapi (Fahrudin, 2018). Keterkaitan antara sumber internal dan eksternal terhadap berlangsungnya fungsi sosial penyintas Covid-19 tidak lepas dari aspek fisik, psikis, dan lingkungan sosialnya. Manusia merupakan makhluk biopsikososial yang utuh dan unik, hal ini merupakan satu kesatuan dari aspek jasmani (biologis), psikologis, dan sosial, unik karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangannya (Fahrudin, 2018).

Peranan faktor biologis, psikologis, dan sosial berpengaruh terhadap keberfungsian sosial pada manusia. Berdasarkan hal tersebut biopsikososial dapat digunakan sebagai tinjauan untuk memahami manusia dalam konteks lingkungan yang lebih komprehensif. Melalui *Assessment* yang merupakan proses pengumpulan, penganalisaan data yang menekankan pada keberfungsian klien dapat dijabarkan secara komperhensif oleh kondisi biopsikososial penyintas Covid-19 (Mayangsari, 2015). Biopsikososial yang dijadikan sebagai alat *assessment* untuk meninjau keberfungsian sosial para Penyintas Covid-19 dalam penelitian ini akan mengungkapkan keadaan penyintas Covid-19 di Desa Sumbergondo secara komperhensif. Berdasarkan fenomena dan data tersebut sesuai dengan disiplin ilmu kesejahteraan sosial, peneliti tertarik untuk membahas keberfungsian sosial penyintas Covid-19 berdasarkan *assessment* biopsikososial.

Ketertarikan peneliti kepada Keberfungsian sosial yang merupakan kunci untuk memahami kondisi kesejahteraan sosial penyintas Covid-19. Sesuai dengan kondisi yang dialami oleh penyintas Covid-19 di Desa Sumbergondo. Problem Covid-19 masih belum selesai dialami seseorang setelah ia dinyatakan sebagai penyintas Covid-19. Permasalahan-permasalahan yang dialami penyintas Covid-19 tidak diketahui dan tidak dirasakan masyarakat yang belum pernah terinfeksi Covid-19, sehingga masyarakat tidak dapat memahami dan kurang berpartisipasi untuk mendukung penyintas Covid-19 dan keluarganya dalam pemulihan fungsi-fungsi sosialnya. Berfungsi atau tidaknya penyintas Covid-19 pada saat ini merupakan mata rantai dari peristiwa yang terjadi di masa lampau saat terkonfirmasi penyintas Covid-19 terpapar oleh virus Corona.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini yang merupakan sebuah pencarian pengetahuan, pemikiran kritis, dan kebenaran dengan menggunakan cara ilmiah dalam mendapatkan data agar penelitian dapat menjadi sebuah hasil yang valid. Penelitian ini berusaha mengeksplor secara mendalam dan mengidentifikasi tentang sebuah keberfungsian sosial penyintas Covid-19 melalui asesmen kondisi biopsikososial. Sesuai dengan hal tersebut pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dinyatakan oleh Creswell, 2009 dalam (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif yang merupakan sebuah

proses untuk eksplorasi dan memahami perilaku individu maupun kelompok sehingga mampu menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan yang terjadi.

### 3. Hasil dan Diskusi

Fenomena bagaimana menjalankan fungsi-fungsi sosialnya terutama pada penyintas Covid-19 di Desa Sumbergondo didapatkan melalui proses pengumpulan informasi meliputi observasi, wawancara, dokumentasi yang terkategori sebagai keberfungsian sosial pada penyintas Covid-19 seperti yang telah dikemukakan oleh (Miles Huberman dalam Sugiyono, 2018). Keberfungsian sosial didefinisikan sebagai kemampuan individu (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga, jaringan sosial) dalam memenuhi atau merespon kebutuhan dasar, dapat menjalankan peranan sosial, serta dapat menghadapi goncangan dan tekanan (*Shocks and stresses*) (Suharto, 2017). Pengalaman penyintas Covid-19 berupa frustrasi, stres dan ketidakberdayaan menjadi sisi lain dari reaksi penyintas Covid-19 dalam waktu tertentu yang terintegrasi dengan sistem sosial di sekitarnya (keluarga, lembaga, jaringan sosial) sehingga dapat berfungsi. Berkaitan dengan ini keberfungsian sosial dapat menjadi faktor kesejahteraan sosial bagi penyintas Covid-19. Hal ini selaras dengan pemaknaan kesejahteraan sosial yang termaktub dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 20019 Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Adi, 2015).

Kondisi yang dialami oleh penyintas Covid-19 dapat terkait dengan kombinasi biologis, psikologis, dan sosialnya. Hal ini karena pada penyintas Covid-19 tidak hanya mengalami permasalahan kesehatan saja yang dapat terlihat berbeda antar penyintas Covid-19. Namun secara psikis terserang akibat persepsi masyarakat yang melabeling penyintas Covid-19 berbeda. Selaras dengan ini (Abdillah, 2020) menyatakan Sebagai pandemi global yang persebarannya cepat dan disertai dengan pemberitaan informasi melalui media sosial membuat suatu stigma bagi orang-orang yang terkait dengan Covid-19, utamanya penyintas Covid-19. Selain itu secara sosial Covid-19 mengakibatkan peran sosial masyarakat tidak berjalan dengan baik, selaras dengan ini Parson 1951 dalam (Fajar M., et al, 2020) menyebutkan "*The Social System*" bahwa sakit tidak hanya terkait tentang kondisi biologis saja, peran sosial yang tidak berfungsi dengan baik juga dapat disebut dengan sakit. Keberfungsian sosial merupakan hasil dari interaksi antara dua kekuatan antara kapasitas coping individu dan tuntutan lingkungan atau situasi sosial (Thelma Lee-Mendoza dalam Aritonang N. Intelresos.kemensos.go.id). Sementara para informan dalam penelitian mengalami beberapa perubahan dalam kondisi biopsikososialnya sehingga memerlukan waktu untuk berfungsi sosial. Telaah keberfungsian sosial penyintas Covid-19 yang tidak terpenuhi secara optimal dilihat berdasarkan penjelasan Sukoco (2011) dalam (Fahrudin, 2018) mengenai sudut pandang keberfungsian sosial yakni :

#### a. Kemampuan memenuhi kebutuhan dasar

Sudut pandang keberfungsian sosial selanjutnya menurut (Sukoco, 2011) adalah dimana kemampuan untuk memenuhi kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dilakukan oleh setiap orang dalam berkehidupan. Kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan menjadi salah satu upaya individu dalam mencapai taraf kesejahteraan. Orang tanpa melakukan upaya dalam pemenuhan kebutuhan kehidupan dapat dianggap belum sejahtera. Maslow membagi menjadi 5 hirarki kebutuhan dasar manusia dalam 5 hirarki, kebutuhan paling dasar setiap orang mencakup kebutuhan fisiologis dalam mempertahankan hidup. Sebagai sebuah hirarki (Sejati, 2018) menjelaskan untuk mencapai tingkat yang tertinggi kebutuhan yang di bawahnya harus dipenuhi. Berdasarkan hal ini pemenuhan kebutuhan seperti makan harus dilakukan secara pribadi, karena bantuan dari tetangga maupun sistem sosial yang lain hanya diberikan 1x. Selain itu pemenuhan kebutuhan kesehatan juga tidak didapatkan

secara berkelanjutan. Para penyintas yang melakukan pemenuhan kebutuhannya sendiri mengakibatkan menurunnya kondisi perekonomian bagi para penyintas dan keluarga, hal ini membuat para penyintas dan keluarga semakin jauh dari kondisi sejahtera.

Kebutuhan fisiologis lainnya yang sulit untuk dipenuhi adalah pada saat penyintas masih mengalami *post covid actue syndrome*, (Andrian 2020) mengungkapkan bahwa seseorang yang terinfeksi *Post-acute Covid-19 Syndrome* akan lebih beresiko mengalami beberapa masalah kesehatan yang ditandai dengan batuk, demam, kelelahan, nafsu makan berkurang, nyeri otot, sakit tenggorokan, nyeri dada, sakit kepala, ruam sakit, gangguan pencernaan, dan anosmia, dan gangguan tidur. (Diazo Janet, 2021) juga mengungkapkan beberapa gejala yang paling umum dari kondisi pasca Covid-19 antara lain sesak napas, disfungsi kognitif, yang orang sebut kabut otak, serta kelelahan, gejala lain yang mungkin dialami pasien atau orang termasuk hal-hal seperti nyeri dada, seperti kesulitan berbicara, beberapa menggambarkan kecemasan atau depresi, nyeri otot, demam, kehilangan penciuman, kehilangan rasa. Berdasarkan hal tersebut jika dikaitkan dengan pernyataan Maslow mengenai kebutuhan manusia berupa tidur, bagi para penyintas yang mengalami *post covid syndrome* berupa gangguan tidur akibat kesehatan dan tekanan mental.

Maslow dalam hirarki kebutuhan manusia selanjutnya menjelaskan manusia apabila sudah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya akan berusaha mencapai tingkatan selanjutnya yakni mencari rasa aman. *self-esteem* yang rendah dan memicu konsep diri yang negatif muncul, berakibat pada penyintas tidak menemukan tempat yang dirasa aman untuk keberlangsungan hidupnya. Sejadi (2018) mengungkapkan Maslow juga menyebutkan bahwasanya setelah kebutuhan fisiologis akan muncul kebutuhan-kebutuhan berikutnya berupa rasa aman yang dikategorikan (keamanan, kemantapan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas, ketakutan dan sebagainya). Berkaitan dengan hal ini para penyintas Covid-19 membutuhkan tempat untuk mendapatkan ketenangan dan rasa aman. Namun hal tersebut tidak didapatkan oleh penyintas meskipun dalam lingkup keluarga, karena masih ada rasa canggung untuk kembali berinteraksi. Ketidakmampuan para penyintas dalam mengelola informasi sehingga mengakibatkan *self esteem* yang rendah akan memunculkan prasangka-prasangka negatif terhadap lingkungan sekitar dan memunculkan depresi. Selaras dengan ini (Srisayekti wilis, David A Setiady, 2015) mengungkapkan Mereka yang memiliki harga-diri (*self-esteem*) rendah diduga memiliki kecenderungan menjadi rentan terhadap depresi.

Berdasarkan hirarki kebutuhan yang dijelaskan oleh Maslow, kebutuhan para penyintas tidak dapat sepenuhnya terpenuhi baik dari tingkatan yang paling bawah hingga tingkatan paling tinggi. Berdasarkan hal tersebut keberfungsian sosial penyintas tidak dapat dijalankan karena indikator negatif seperti yang jelaskan oleh (Fahrudin, 2018) mendominasi. Para penyintas Covid-19 mengalami hambatan dalam pemenuhan kebutuhannya, selaras dengan ini (Adi, 2018) yang menjelaskan bahwa kondisi seseorang yang menghadapi hambatan menjadikan individu tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya. Pembentukan keberfungsian sosial internal penyintas Covid-19 tidak dapat terwujud dengan optimal dikarenakan ketidakpercayaan dan kelemahan penyintas dalam memenuhi kebutuhan.

b. Kemampuan melaksanakan peran sosialnya

Keberfungsian sosial seseorang sangat erat kaitannya dengan peran sosial, dimana (Suharto, 2017) menjelaskan selain kebutuhan dasar seseorang dikatakan berfungsi sosial apabila dapat menjalankan peranan sosialnya. Hal ini mengartikan bahwasanya manusia tidak dapat hidup seorang diri, dalam diri manusia pasti memiliki dorongan untuk berhubungan dengan orang lain. Problematika pada penyintas Covid-19 juga berada pada kemampuan mereka menjalankan peranan sosialnya. secara lahiriah mereka sangat ingin melakukan interaksi sosial, kembali lagi seperti sedia kala dan diterima.

Namun karena timbulnya stigma masyarakat dan secara psikologis para penyintas masih memiliki tekanan, mereka tidak dapat melaksanakan peranan sosialnya.

Peran sosial yang merupakan tuntutan masyarakat terhadap seseorang untuk memberikan sumbangsih sosial tidak dapat dijalankan bagi para penyintas Covid-19 yang tidak memiliki konsep diri yang tinggi dan dukungan sosial lingkungan. (Saputri yayuk hera dan yoyok bekti, 2012) mengungkapkan peran sosial bisa berupa aktivitas individu dalam masyarakat dengan cara mengambil bagian dalam kegiatan yang ada di masyarakat dalam berbagai sektor, baik sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan sektor lainnya. Peran-peran manusia berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu dan sosial untuk menjaga harkat dan martabatnya serta mengupayakan terpenuhinya hak-hak dasar sebagai manusia. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Thomas Hobbes (1588-1629) dalam (Budyarti, 2007) mengenai hakikat manusia adalah keberadaan kontrak sosial yang mengartikan setiap orang harus menghargai dan menjaga hak orang lain. Adanya anggapan dan ketakutan masyarakat mengenai Covid-19 sebagai penyakit menular secara otomatis para penyintas dianggap juga membawa penyakit menular yang mematikan hingga memunculkan pembatasan sosial.

Peran sosial tidak dapat terlepas dari kemampuan individu dan sistem sosial untuk menghadapi goncangan dan tekanan. Karls dan Wanderi, 1994 dalam (Fahrudin, 2018) yang mengungkapkan bahwasanya setiap orang memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas kehidupan dan memenuhi peranan-peranan sosialnya utamanya sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat atau sub budayanya. Setiap orang dalam kehidupan sosial yang tentunya memiliki status sosial terutama sebagai warga masyarakat tidak terkecuali para penyintas Covid-19. Kemampuan berkontribusi penyintas dalam realitas sosial saat ini perlu adanya peranan sosial dari orang lain / sistem sosial berupa dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar dapat mendorong motivasi para penyintas dapat segera kembali berinteraksi dengan lingkungannya. Soemarwoto, 1977 dalam (Fadhli, Mukhlis, Mustafa, 2016) mengatakan bahwa lingkungan merupakan semua benda dan kondisi yang berada di dalam ruang yang kita tempati dan dapat mempengaruhi kehidupan manusia.

Bagi para penyintas Covid-19 dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya membuatnya merasa dianggap keberadaannya, dihargai dan juga merasa menjadi pribadi yang diinginkan. Hal-hal tersebut membuat para penyintas Covid-19 dapat percaya diri mereka dapat diterima lingkungannya dan mau berusaha berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti halnya mulai membaur dalam kegiatan-kegiatan. Adanya perubahan sosial pada penyintas Covid-19 mengakibatkan peran sosialnya juga berubah, dimana mereka tidak lagi dihormati atau disegani, adanya pembatasan sosial, dan juga bentuk-bentuk diskriminasi. Seperti Halnya adanya stigmatisasi masyarakat yang mana Surgeon General Satcher's (Prayitno Hadi, 2021) stigma tidak lain merupakan suatu bentuk kejadian dalam kehidupan sosial yang akan dapat mengurangi hak-hak individu untuk mendapatkan perhatian yang layak dan mengurangi individu untuk memperoleh peluang interaksi pada lingkungan. Peluang interaksi sosial tidak didapatkan karena pembatasan sosial yang dilakukan lingkungan terhadap para penyintas Covid-19.

#### c. Kemampuan memecahkan masalah

Pemecahan masalah yang ada pada diri penyintas Covid-19 maupun lingkungan penyintas Covid-19 menjadi hal yang sangat penting untuk mendorong keberfungsian sosial penyintas Covid-19. Masalah-masalah yang dialami oleh penyintas dapat tertangani apabila penyintas Covid-19 dapat sadar bahwasanya mereka harus segera menyelesaikan masalah. Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan penjelasan (Sukoco, 2011) bahwa keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan seseorang memecahkan masalah sosialnya. Kemampuan pemecahan masalah yang dijelaskan oleh (Sunnah, ni wayan, 2014) yang merupakan sebuah kemampuan untuk mengenali merumuskan

masalah serta menemukan cara dan dapat diterapkan untuk merubah kondisi saat ini menjadi kondisi yang diinginkan. Pemecahan masalah yang dilakukan oleh penyintas erat kaitanya dengan kondisi temperamen penyintas Covid-19, kecerdasan dan *Coping skill* mereka.

Kondisi yang terjadi pada para penyintas Covid-19 mereka memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang berbeda-beda, yang dianggap mereka merupakan hal yang tepat untuk dilakukan. Hal tersebut terjadi karena mereka memiliki kondisi temperamen yang berbeda-beda dan memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. (Sunnah, ni wayan, 2014) mengungkapkan terdapat 2 faktor yang mempengaruhi kemampuan masalah seseorang yaitu faktor situasional dan faktor personal. Kedua faktor ini yang membuat perbedaan cara penyelesaian masalah dari para Penyintas Covid-19. Temperamen, kecerdasan dan *coping skill* menjadi faktor personal untuk memecahkan masalah dari penyintas Covid-19. Selaras dengan hal ini (Rakhmat, 2013) mengungkapkan bahwa faktor personal terletak pada kepercayaan dan sikap yang salah serta kebiasaan dari individu.

Hal tersebut mengatakan bahwasanya faktor personal dari para penyintas menjadi penyebab ketidakmampuan penyintas dalam memecahkan masalah. kepercayaan diri penyintas Covid-19 yang menurun membuat penyintas Covid-19 menganggap dirinya merupakan seseorang yang tidak diharapkan dan akan mempersempit peluang para Penyintas dapat berfikir jernih untuk menyelesaikan masalah. Bagi para penyintas Covid-19 yang tidak memiliki konsep diri yang positif menjadikan mereka akan lebih menghindari lingkungan terlebih dahulu. Mereka cenderung menganggap hal yang paling tepat yakni menghindari lingkungan terlebih dahulu karena mereka menganggap ada hal yang tidak beres yang sedang mereka alami. Sebaliknya bagi para Penyintas Covid-19 yang memiliki konsep diri yang positif cara mereka untuk meningkatkan menyelesaikan masalah yakni tetap yakin bahwa diri mereka berharga dan memiliki keyakinan bahwasanya mereka baik-baik saja, persoalan anggapan orang lain mereka sengaja untuk tidak mau memikirkan itu. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Brook dan Emmert (dalam Rakhmat 2003) individu yang memiliki konsep diri yang positif maka individu tersebut akan memiliki keyakinan akan kemampuannya mengatasi masalah. berdasarkan hal ini para penyintas Covid-19 yang memiliki konsep diri yang positif cenderung akan memiliki keyakinan dan pikiran yang jernih untuk mengatasi masalahnya.

Kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan para Penyintas Covid-19. Seperti yang telah dijelaskan oleh (Rakhmat, 2003) bahwasanya kemampuan pemecahan masalah juga dipicu oleh kebiasaan individu dalam menghadapi masalah sebelumnya. Bagi para penyintas Covid-19 pengkonsumsian obat-obatan oleh para penyintas Covid-19 yang mengalami *post actue covid syndrome* merupakan respon yang wajar akibat adanya perasaan panik hingga mempengaruhi pikiran dan perbuatan. Seperti yang diungkapkan oleh Sigh dkk (2020) dalam (Kurniawan Yudi, Markus Nanang Irawan Budi Susilo, 2021) Kombinasi antara masalah fisik dan psikologis membuat penyintas rentan mengalami masalah emosi dan kecemasan. Mengonsumsi obat-obatan merupakan salah satu cara yang umum dan mudah untuk dilakukan, hal ini membuat penyintas Covid-19 lebih memilih untuk membeli obat tanpa dengan resep dokter.

Kemampuan pemecahan masalah berkaitan juga dengan pengetahuan penyintas Covid-19 untuk melakukan *coping*. Hal ini karena menurut (Misbach, 2008) Iq merupakan kemampuan seseorang untuk menelaah, memecahkan masalah, belajar, memahami gagasan, berpikir, dan merencanakan sesuatu. kemampuan penyintas Covid-19 dalam mengelola dan memahami kondisi dan informasi dapat mempengaruhi keseimbangan penyintas Covid-19 dalam mengontrol dampak negatif Covid-19. Para penyintas Covid-19 merupakan salah satu masyarakat yang rentan, karena mereka mengalami situasi yang menimbulkan mereka menghadapi masalah sehingga tidak dapat melakukan fungsi-fungsi sosialnya. Selaras dengan hal tersebut (Fahrudin, 2018) mengungkapkan masyarakat yang rentan meliputi korban dari situasi pengabaian, ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan penindasan. Situasi yang dialami oleh penyintas Covid-19 dimana mereka mengalami pengabaian,

diskriminasi hingga merasa tidak mendapatkan ketidakadilan menjadi pengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah. Adanya situasi tersebut menjadikan ketidakseimbangan antara apa yang menjadi tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasi masalah penyintas Covid-19.

#### 4. Kesimpulan

Problem Covid-19 merupakan sebuah tekanan dan guncangan terutama bagi para penyintas Covid-19. Penyintas Covid-19 merupakan salah satu kelompok yang rentan, karena mereka mengalami berbagai tekanan yang mempengaruhi keberfungsian sosialnya. Dampak yang masih dirasakan baik yang berada dalam diri penyintas hingga karena kondisi dalam diri penyintas dan lingkungan membuat penyintas Covid-19 membutuhkan waktu yang lebih lama untuk kembali memulihkan fungsi sosialnya. Terkait keberfungsian sosial para penyintas Covid-19 pada penelitian ini dapat disimpulkan tidak berjalan secara optimal berdasarkan pemahaman mengenai 3 sudut pandang keberfungsian sosial yakni kemampuan memenuhi kebutuhan biologis, kemampuan memerankan peran sosialnya, kemampuan memecahkan masalahnya, ketiganya tidak berjalan optimal karena adanya hambatan dari aspek-aspek biopsikososial penyintas Covid-19 yang ditandai dengan :

- a. Secara biologis para penyintas masih mengalami hambatan untuk secara optimal menjalankan fungsi sosialnya karena mereka masih mengalami *post covid actue syndrome* selama kurang lebih 1-14 hari setelah dinyatakan sembuh. Para penyintas Covid-19 memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, mengambil minum, mengkonsumsi vitamin dan lain-lain. Selain itu dalam melakukan aktifitas fisik para penyintas Covid-19 memiliki kemampuan yang terbatas tidak seperti sebelum terinfeksi Covid-19.
- b. Secara psikologis para penyintas masih mengalami stres, kecewa, merasa malu kepada orang lain. Selain itu terdapat kekhawatiran dari penyintas Covid-19 apabila mereka dapat menularkan Covid-19 kepada orang lain meskipun sudah dinyatakan negative, karena mereka masih mengalami *post covid syndrome*. Mereka tidak memiliki keyakinan yang kuat atas kesembuhan mereka sehingga kepercayaan diri para penyintas Covid-19 terkadang menurun. Para penyintas Covid-19 juga mengalami ketakutan ditolak oleh masyarakat dan tidak mendapatkan rasa aman, harga diri keluarga yang menurun sehingga khawatir tidak dapat mengaktualisasikan diri.

Secara social para penyintas Covid-19 mengalami hambatan dalam memerankan peranan sosialnya. Para penyintas Covid-19 masih belum dapat menjalankan aktifitas sosialnya dengan maksimal karena adanya stigma masyarakat. Beberapa penyintas Covid-19 sudah melakukan usaha untuk dapat bersosialisasi masyarakat namun, belum dapat diterima karena ketakutan masyarakat. Hambatan ini membuat para penyintas Covid-19 tidak dapat melakukan aktifitas bersama orang lain seperti bermain, bekerja, dan juga berbicara secara langsung. Beberapa dari penyintas Covid-19 yang mendapatkan stigma masyarakat membuat para penyintas Covid-19 lebih memilih untuk berdiam diri dirumah, menghindari lingkungan sekitar dan melakukan aktifitas diluar jauh dari wilayah rumahnya.

#### Daftar Pustaka

- Suharto, E. (2017). *Mengembangkan Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prayitno Hadi. (2021). *Problema Psikososial dan Peran Medical Social Work* Edisi Revisi). Jember. UNEJ Press
- Fahrudin. (2018). *Perspektif Biopsikososial Untuk Asesmen Keberfungsian Sosial*. Malang : Refika Aditama

- Mayangsari. (2018). Penggunaan Tools Asessment Biopsikosial dan Spiritual Anak yang Menjadi Korban Perceraian Orang Tua. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol 7*.
- Bungin, Burhan. 2012. Penelitian Kualitatif Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta Bandung.
- Moleong, Lexy J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung
- Suharto, Edi. 2017. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fajar M., et al. (2020). *Bunga Rampai Pandemi "Menyingkap Dampak-Dampak Sosial Kemasyarakatan Covid-19"*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Andrian, K. (2020, Juni 8). Leukosit Tinggi: Ini Penyebab dan Gejalanya. Retrieved Desember 25, 2020, from Alodokter: <https://www.alodokter.com/leukosit-tinggi-ini-penyebab-dan-gejalanya>
- Wilis Srisayekti, D. A. (2015). Harga-Diri (Self-Esteem) Terancam Dan Perilaku Menghindar. *Psikologi*.
- Saputri Yayuk Hera, Yoyok Bakti Prasetyo. (2012). Peran Sosial dan Konsep Diri Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan*.
- Anisah Milatus Sunnah, N. W. (2014). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Wirausahawan Di Surabaya. *Character*.
- Rakhmat J. 2003. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yudi Kurniawan, M. N. (2021). Bangkit Pasca Infeksi: Dinamika Resiliensi Pada Penyintas Covid 19. *Philanthropy Journal Of Psychology*.
- Misbach, I. H. (2008). Antara Iq, Eq, Dan Sq. *Pelatihan Nasional Guru Se-Indonesia*.